

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan karunia paling berharga dari Allah Swt yang kehadirannya patut disyukuri. Berdasarkan Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 ayat 1, anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Sementara itu, beberapa lembaga internasional seperti *UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization)*, *UNICEF (United Nations Children's Fund)*, dan *WHO (World Health Organization)* menetapkan bahwa usia anak usia dini berkisar sejak lahir hingga usia 8 tahun. *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*, sebuah asosiasi pendidik anak yang berbasis di Amerika Serikat, mengklasifikasikan anak usia dini menjadi tiga kelompok berdasarkan penelitian dalam bidang psikologi perkembangan anak, yaitu usia 0–3 tahun, 3–5 tahun, dan 6–8 tahun.

Di Indonesia, Pendidikan Anak Usia Dini (*PAUD*) umumnya diberikan kepada anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun. *PAUD* formal diperuntukkan bagi anak usia 4 hingga 6 tahun, sementara *PAUD* nonformal mencakup anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun yang tidak terjangkau oleh layanan *PAUD* formal. Menurut kajian keilmuan dan praktik di berbagai negara, *PAUD* idealnya diselenggarakan sejak usia 0 hingga 8 tahun, dikenal juga sebagai masa emas (*golden age*).

Selama masa emas ini, anak-anak mengalami berbagai fase perkembangan dan pertumbuhan yang signifikan. Pada periode tersebut, otak berkembang secara optimal, bersamaan dengan pertumbuhan fisik, pembentukan perilaku, sikap, kepribadian, dan emosi. Setiap orang tua pasti mendambakan anak yang tumbuh menjadi pribadi positif. Namun, kelalaian dalam memenuhi kebutuhan dasar anak seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan karakter, serta pengasuhan yang tepat, dapat mengakibatkan gangguan dalam tumbuh kembang anak.

Dalam praktik *parenting*, orang tua secara alami akan memilih pendekatan pengasuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang unik, yang dipengaruhi oleh cara pengasuhan orang tuanya. Latar belakang pendidikan dan pengalaman orang tua sangat menentukan jenis *parenting* yang diterapkan. Orang tua yang memiliki bekal pengetahuan tentang *parenting* cenderung mampu mengasuh anak dengan lebih baik. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan dapat menyebabkan pola *parenting* yang keliru, yang berdampak negatif terhadap perkembangan anak.

Pendidikan yang layak merupakan hak dasar bagi setiap anak usia dini yang sedang berada dalam fase perkembangan penting. Meskipun demikian, bimbingan dari orang dewasa, khususnya orang tua dan lingkungan sekitarnya, tetap diperlukan untuk menjamin tercapainya pendidikan yang optimal. Orang tua berperan sebagai pendidik dan pelatih utama bagi anak (Sit & Nasution, 2021: 1111). Peran tersebut dikenal dengan istilah *parenting*.

Penerapan pola pengasuhan yang optimal tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan komitmen dan konsistensi yang berkelanjutan (Yudho

Bawona, 2021). Namun demikian, dalam realitasnya, pengasuhan seringkali tidak berjalan maksimal, terutama dalam keluarga dengan jumlah anggota yang banyak. Penelitian menunjukkan bahwa besarnya jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan. Keluarga kecil cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk anak dibandingkan keluarga besar, sehingga dalam keluarga besar, pengasuhan anak seringkali tidak optimal karena orang tua harus membagi perhatian dengan berbagai tanggung jawab lainnya (Salamiah & Surbakti, 2022).

Fenomena *sandwich generation* semakin memperumit proses pengasuhan. Ward dan Spitze mendefinisikan *sandwich generation* sebagai individu paruh baya yang secara bersamaan bertanggung jawab merawat orang tua lanjut usia dan anak-anak mereka (Shofiyah et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan adanya tekanan ganda dalam hal tanggung jawab dan pengasuhan.

Saat ini, istilah *sandwich generation* telah dikenal luas. Mereka adalah individu dewasa yang memiliki banyak tanggungan, baik kepada anak-anak maupun kepada anggota keluarga lain seperti orang tua atau saudara kandung lanjut usia yang membutuhkan dukungan finansial (Atika Mentari, 2022). Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy Miller pada tahun 1981 dalam karyanya "*The Sandwich Generation: Adult Children of the Aging*" (Husain & Sartika, 2021). Miller menggambarkan *sandwich generation* sebagai individu yang tidak hanya merawat dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab atas kebutuhan orang tua dan anak-anak mereka.

Menurut data Statistik Penduduk Lanjut Usia tahun 2023 dari *Badan Pusat Statistik (BPS)*, sekitar 34,68% lansia tinggal bersama tiga generasi dalam satu

rumah tangga, yaitu bersama anak atau menantu dan cucu, atau bersama orang tua atau mertua. Data ini menunjukkan tingginya prevalensi fenomena *sandwich generation* di masyarakat.

Kesibukan orang tua dari kalangan *sandwich generation* seringkali menyebabkan peran pengasuhan dialihkan kepada anggota keluarga lain, seperti kakek dan nenek. Dalam beberapa kasus, anak-anak bahkan harus ditinggalkan karena orang tua bekerja di luar kota. Konsekuensinya, peran pengasuhan yang seharusnya dijalankan oleh orang tua beralih ke pihak lain.

Brooks menyatakan bahwa ketika orang tua tidak dapat melaksanakan fungsi pengasuhan, maka pihak terdekat seperti kakek dan nenek dapat mengambil alih peran tersebut. Kakek dan nenek diyakini mampu memberikan kasih sayang yang tulus kepada cucu mereka. Penelitian Zakaria mengenai pengalihan sementara peran pengasuhan dari orang tua kepada kakek dan nenek di Kecamatan Sawahan menunjukkan bahwa *parenting* oleh kakek dan nenek dapat memberikan dampak positif, seperti membentuk karakter anak yang khas dalam hal kemampuan bersosialisasi (Sekar Aninda et al., 2022).

Meskipun demikian, tanggung jawab utama pengasuhan tetap berada di tangan orang tua, terutama bagi anak usia dini. Orang tua memiliki peran penting sebagai pembentuk karakter pertama dalam kehidupan anak. Kesadaran bahwa masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam pembentukan kepribadian perlu dimiliki oleh setiap orang tua.

Secara umum, kecerdasan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan non-intelektual. Kecerdasan intelektual atau

kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir logis dan analitis, sedangkan kecerdasan non-intelektual mencakup aspek-aspek lain, seperti kecerdasan emosional (Annisha Erdaliameta et al., 2023).

Hasil penelitian neurologi dari *University of Chicago*, Amerika Serikat, yang dilakukan oleh Benjamin S. Bloom, menunjukkan bahwa proliferasi sel otak anak mencapai 50% pada usia 0–4 tahun dan mencapai 80% pada usia 8 tahun (Khan, 2021). Artinya, pada usia dini inilah stimulasi yang diberikan melalui *parenting* sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak dan kecerdasan anak, termasuk kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional diyakini sebagai salah satu faktor utama yang menentukan kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu, pemberian *parenting* yang tepat akan membantu anak lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (*Susenas*) yang dilakukan oleh *BPS* pada tahun 2023 menemukan bahwa 10,72% penduduk DKI Jakarta berada dalam kelompok usia di bawah tujuh tahun. Dari jumlah tersebut, 8,84% adalah bayi berusia di bawah satu tahun, 63,66% merupakan balita usia satu hingga empat tahun, dan 27,50% adalah anak prasekolah berusia lima hingga enam tahun. Data ini menunjukkan bahwa anak usia dini merupakan bagian yang signifikan dari populasi dan perlu mendapatkan perhatian serius dalam aspek tumbuh kembangnya. Rasio jenis kelamin di DKI Jakarta menunjukkan bahwa jumlah laki-laki (50,78%) sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan (49,22%).

Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* didefinisikan sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi rasa frustrasi, mengendalikan

dorongan hati, mengelola suasana hati (*mood*), menunjukkan empati, serta menjalin kerja sama yang baik. Kecerdasan emosional dipandang sebagai aspek penting yang melengkapi jenis kecerdasan lainnya (Indra & Rusli, 2019).

Anak-anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi umumnya memiliki kemampuan untuk mengatur emosi, menunjukkan empati, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mampu menghadapi stres dan tantangan. Goleman menekankan pentingnya mengajarkan kecerdasan emosional sejak dini agar anak-anak dapat mengoptimalkan potensinya (Annisha Erdaliameta et al., 2023).

Parenting merupakan strategi terbaik yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab terhadap amanah tersebut. Dalam definisi lain, *parenting* dapat dimaknai sebagai interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan. Artinya, setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda sesuai dengan karakter anak yang unik, bahkan dalam satu keluarga sekalipun.

Parenting juga mencakup segala upaya ayah dan ibu dalam membimbing, melindungi, dan mendisiplinkan anak sejak dini agar terbentuk norma-norma sosial yang sesuai dengan harapan masyarakat. Oleh sebab itu, pola pengasuhan yang diterapkan orang tua menjadi fondasi penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak usia dini (Annisha Erdaliameta et al., 2023).

Lokasi penelitian ini dilakukan di RW 01 Muara Angke, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Muara Angke dikenal sebagai perkampungan nelayan, di mana sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup di laut, pasar, atau sektor kerja lain yang menuntut banyak waktu. Kesibukan tersebut membuat

sebagian orang tua sering menitipkan anak-anak mereka kepada kakek, nenek, atau anggota keluarga lainnya. Berdasarkan data kependudukan, RW 01 Muara Angke terdiri dari 1.380 keluarga, dengan 95 orang lansia dan 242 orang balita (Papan Data, 2023). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat banyak orang tua yang termasuk dalam kategori sandwich generation, yaitu mereka yang menanggung kebutuhan anak sekaligus merawat orang tua lanjut usia. Kondisi inilah yang kemudian menjadi fenomena menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, kondisi sandwich generation di Muara Angke pada mulanya diduga dapat membuat pola pengasuhan menjadi kurang maksimal, misalnya anak berisiko memiliki rasa percaya diri rendah atau kesulitan dalam mengelola emosi. Namun, fakta di lapangan justru menunjukkan hal yang berbeda. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua sandwich generation ternyata mampu menampilkan perkembangan emosional yang cukup baik, seperti empati, kemandirian, dan keterampilan sosial.

Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah pengasuhan sandwich generation benar-benar berdampak negatif, atau justru dapat memberikan pengaruh positif bagi kecerdasan emosional anak? Atas dasar inilah penulis tertarik melakukan penelitian berjudul: “Pengaruh Parenting Sandwich Generation terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini (6–8 Tahun) di RW 01 Muara Angke, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, seberapa besar pengaruh *parenting sandwich generation* terhadap kecerdasan emosional anak usia dini (6-8 tahun) di Muara Angke.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *parenting sandwich generation* terhadap kecerdasan emosional anak usia dini (6-8 tahun) di Muara Angke.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini terdapat 2 kegunaan, yaitu secara akademis dan secara teoritis, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Kegunaan dari penelitian ini untuk memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh *parenting sandwich generation* terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Artinya, penelitian mengenai kecerdasan emosional anak usia dini ini merupakan salah satu kajian tentang ragam problematika konseli khususnya pada anak-anak.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai rujukan awal konselor (para penyuluh) di lembaga kemasyarakatan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai *parenting* yang baik bagi *Sandwich generation*. Langkah awal suksesnya

kecerdasan emosional anak berangkat dari *parenting* di rumah, maka penting bagi seorang konselor untuk memberikan pelayanan edukasi kepada masyarakat mengenai *parenting* bagi *Sandwich generation*.

E. Kerangka Pemikiran

Berbicara mengenai kecerdasan emosional anak tidak dapat dipisahkan dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga. Sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Relasi yang erat antara anak dan orang tua memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan kecerdasan emosional tersebut, karena hubungan ini menjadi pola dasar yang akan terus dibawa oleh anak sepanjang hidupnya, serta memengaruhi cara anak membangun relasi dengan orang lain di masa depan.

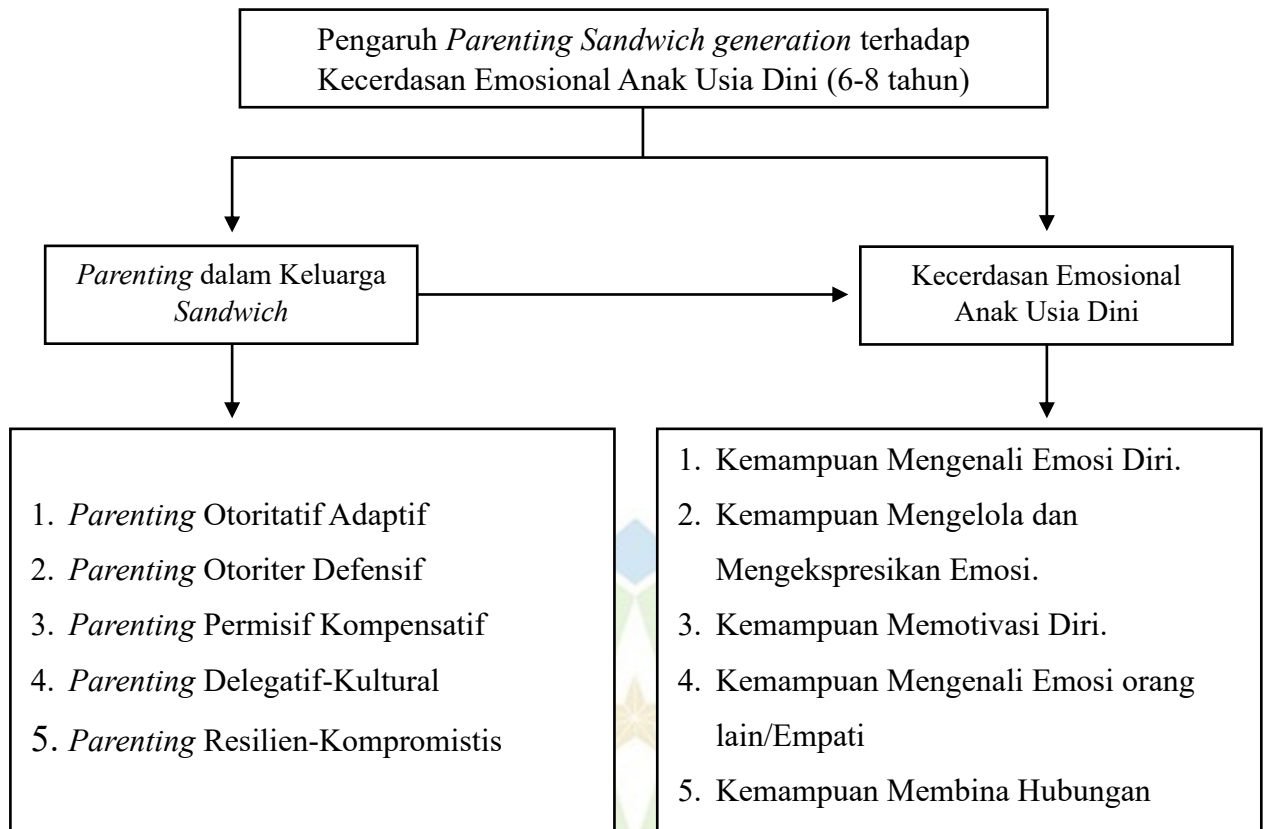
Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa *parenting* pada orang tua yang termasuk dalam *sandwich generation* memiliki variasi dalam memengaruhi kecerdasan emosional anak usia dini. Menurut Koentjaraningrat (dalam Djamarah, 2014), kepribadian individu terbentuk dari unsur perasaan, emosi, kehendak, dan keinginan yang diarahkan kepada berbagai objek di sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis kecerdasan emosional anak berdasarkan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang termasuk dalam *sandwich generation*.

Parenting atau pengasuhan dalam konteks keluarga pada dasarnya mencakup serangkaian tindakan seperti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, dan memimpin anak (Lestari, 2016). Dalam konteks ini, pengasuhan

merupakan tanggung jawab mutlak orang tua yang harus dilandasi dengan kasih sayang yang tulus tanpa mengharapkan imbalan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi anak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun intelektual.

Keluarga sendiri merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat (Satriah, 2018), yang memiliki fungsi sebagai miniatur masyarakat yang bertugas mewariskan nilai-nilai positif melalui proses pendidikan (Djamarah, 2014). Pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga merupakan fondasi awal yang membentuk pola perilaku anak dalam kehidupan sosial di luar rumah, baik di sekolah maupun dalam lingkungan bermain. *Parenting* yang dilakukan orang tua di dalam keluarga mencerminkan kebiasaan mereka dalam memimpin, membimbing, serta mengasuh anak (Djamarah, 2014). Dalam hal ini, Mattanah (dalam Latifah, 2016) menyatakan bahwa orang tua yang terlalu menuntut, melarang, atau terlalu banyak membantu justru dapat membuat anak merasa tidak mampu atau merasa bersalah apabila tidak berhasil, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kemandirian anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh, baik itu orang tua maupun kakek dan nenek, memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak serta perkembangan psikososialnya hingga dewasa. Dengan demikian, teori-teori yang telah dipaparkan di atas dijadikan sebagai dasar dalam membangun kerangka berpikir penelitian ini, yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan pada kerangka berpikir sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola pengasuhan terhadap kecerdasan emosional anak usia dini (6–8 tahun).
2. Hipotesis Kerja (H_1) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola pengasuhan terhadap kecerdasan emosional anak usia dini (6–8 tahun).

G. Langkah Penelitian

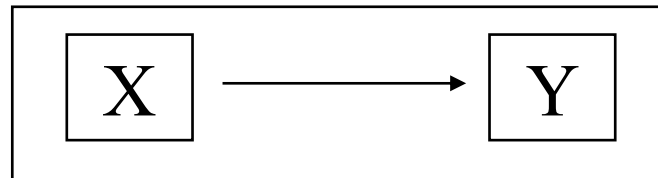
1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RW 01 Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, tepatnya di wilayah Muara Angke. Penentuan lokasi ini berdasarkan hasil observasi pada mata kuliah Metodologi Penelitian, yang menunjukkan bahwa terdapat keterlambatan perkembangan emosional pada anak usia 6–8 tahun. Temuan tersebut mendorong dilakukannya penelitian lanjutan dengan fokus pada ketersediaan data yang relevan di lokasi tersebut.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik, yang menekankan pada hubungan antara lingkungan sosial, khususnya pola pengasuhan dalam keluarga, dan perkembangan kecerdasan emosional anak. Teori perkembangan sosial-emosional dari Vygotsky (1978) menyatakan bahwa interaksi anak dengan lingkungan sosial terdekatnya sangat berperan dalam perkembangan emosi. Dalam konteks ini, *sandwich generation*—orang tua yang memiliki tanggung jawab ganda merawat anak dan orang tua lanjut usia—menghadapi tekanan yang dapat mempengaruhi cara mereka mengasuh. Santrock (2011) menambahkan bahwa pengalaman dan tingkat stres orang tua turut memengaruhi gaya pengasuhan. Teori kecerdasan emosional Goleman (2005) juga menegaskan bahwa keterampilan mengelola emosi dan hubungan sosial anak sangat bergantung pada interaksi dalam keluarga. Berdasarkan teori-teori tersebut, maka penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa kecerdasan emosional anak usia dini terbentuk melalui pola

pengasuhan yang dijalankan oleh orang tua, khususnya mereka yang berada dalam posisi *sandwich generation*. Berdasarkan teori tersebut, dapat digambarkan paradigma penelitian seperti berikut :



Gambar 1. 2 Paradigma Sederhana

Keterangan :

X = *Parenting* yang diterapkan oleh *Sandwich generation*.

Y = Kecerdasan emosional Anak Usia Dini 6-8 tahun.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017). Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas, yakni beban ganda yang dialami oleh orang tua *sandwich generation*, berpengaruh terhadap variabel terikat, yaitu kecerdasan emosional anak.

Pendekatan asosiatif adalah penelitian yang meneliti hubungan antara dua variabel atau lebih, di mana hubungannya bisa bersifat kausal atau sebab-akibat. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk menjelaskan, meramalkan, atau mengontrol suatu fenomena. (Sugiyono, 2017).

4. Jenis Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, karena data penelitian disajikan berupa angka-angka dan analisis yang dilakukan menggunakan statistik. Hal-hal yang diteliti merupakan turunan dari kedua variabel yang diteliti (variabel x dan variabel y).

b. Sumber Data

Berikut adalah beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini :

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu orang tua yang memiliki anak dan di saat yang sama juga masih merawat lansia, melalui angket atau kuisisioner.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah hasil penelitian ilmiah yang diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal, skripsi dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan variable penelitian ini.

5. Populasi dan Sampel

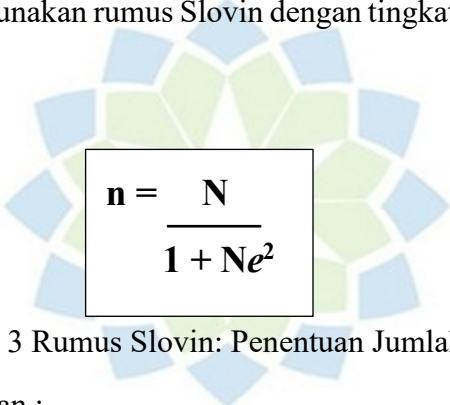
a. Populasi

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran generalisasi. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari anak-anak usia dini (6–8 tahun) di

Muara Angke yang diasuh oleh orang tua *sandwich generation*, berjumlah 121 anak.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili karakteristik tertentu. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*, yakni anak usia dini 6–8 tahun yang diasuh oleh orang tua *sandwich generation*. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% seperti dibawah ini :


$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Gambar 1. 3 Rumus Slovin: Penentuan Jumlah Sampel

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang dibutuhkan

N = Jumlah populasi yang digunakan

e = Taraf kesalahan yang digunakan

Dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh hasil bahwa dari 121 populasi, jika dengan menggunakan taraf toleransi kesalahan sebanyak 10% maka sampel yang dibutuhkan ialah 55 orang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah sebagai berikut :

a. Kuisisioner atau Angket

Kuisisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017). Responden dalam kuisioner ini ialah para orang tua yang memiliki anak usia dini berumur 6-8 tahun dan masih memiliki orang tua yang tinggal bersama di Muara Angke.

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas menunjukkan seberapa besar keakuratan instrument mengukur apa yang ingin diukur. Suatu instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang akan diukur dan dapat mengungkap data variable yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2007). Merujuk pada rumus Degree of Freedom (DF) dengan taraf signifikansi 0.5, jika nilai r hitung lebih besar dari r table, maka instrument dikatakan valid. Berikut rumus yang digunakan dalam pengujian validitas instrument :

$$R_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum x^2) - (\sum x)^2\} \{N(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Gambar 1. 4 Rumus Uji Validitas

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = jumlah responden

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total soal

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Selain harus valid, instrument penelitian juga harus reliabel. Reliabel merujuk kepada keadaan kekonsistenan instrumen dalam memperoleh hasil yang sama saat dilakukan penelitian kembali pada waktu yang berbeda. Uji reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur bila diuji secara berulang (Arikunto, 2007). Sebuah instrument dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* (α) > 0.7. Untuk menguji reliabilitas instrument, rumus yang digunakan ialah sebagai berikut :

$$r_{ac} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Gambar 1. 5 Rumus Uji Reliabilitas

Keterangan :

r_{ac} = Reliabilitas (*Cronbach Alpha*)

k = Jumlah Responden

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah Varian Butir Soal

σ_t^2 = Jumlah Varian Total Soal

8. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ialah statistik. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif ialah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum

atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini ialah menggunakan bantuan program SPSS versi 2.0 pada computer dengan langkah analisis data sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual berdistribusi normal. Hal ini mengacu pada kriteria dasar pengambilan keputusan Uji Normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov, jika signifikansi > 0.05 maka berdistribusi normal, begitupun sebaliknya.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan mengacu pada dasar pengambilan keputusan jika hasil nilai signifikansi Deviation from Linearity > 0.05 maka dikatakan Linear, begitupun sebaliknya.

c. Uji Regresi Sederhana (uji t)

Uji regresi sederhana dilakukan untuk menguji pengaruh suatu variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2017). Dengan menggunakan nilai probabilitas 0.05, maka diperoleh data bahwa jika Nilai Sig. < 0.05 maka X berpengaruh terhadap Y, dan sebaliknya jika nilai Sig. > 0.05 maka X tidak memiliki pengaruh terhadap Y. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung uji regresi :

$$Y = a + bX$$

Gambar 1. 6 Rumus Uji Regresi

Keterangan :

Y = Variabel Dependent

a = Konstanta

b = Koefisien Variabel X

X = Variabel Independent

d. Uji Koefisien Determinasi (r^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Koefisien determinasi diperoleh dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi (r).

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Gambar 1. 7 Rumus Uji Koefisiensi Determinasi